

**POTENSI UPACARA ADAT *KAWIN CAI* SEBAGAI DAYA TARIK
WISATA KABUPATEN KUNINGAN**Luthfi Nurul Aini^{1*}, Irena Novarlia², Gilang Pratama Putra³^{1,2,3} Universitas Pendidikan Indonesiae-mail: 1luthfina@upi.edu, 2irenanovarlia@upi.edu, 3gilang.p.putra@upi.edu

Received: 01/10/2025; Revised: 27/10/2025; Accepted: 07/11/2025

Abstract

This study aims to examine the potential of the Cai Marriage Ceremony as a cultural tourism attraction in Kuningan Regency, West Java. This tradition is an intangible cultural heritage that has deep symbolic and spiritual values, and represents harmony between humans, nature, and ancestors. The research method used is descriptive qualitative with data collection techniques through observation, in-depth interviews, and documentation. The results show that the Cai Marriage Ceremony fulfills four main elements in cultural tourism, namely tourist objects, tourist attractions, narrative products, and tourism products. Sacred locations such as Balong Dalem Tirtayatra and the Cikembulan spring site are important tourist attractions, while traditional processions, Genjring Dog-dog performances, and community participation across generations are the main attractions. A narrative product explaining the history and symbolic meaning of the ceremony is presented in e-booklet format to help tourists better understand the cultural context. The tourism product offered includes cultural performances and direct interactions between tourists and traditional leaders. This research also includes a SWOT analysis to formulate a strategy for sustainable tourism development. Therefore, the Kawin Cai Traditional Ceremony has strong potential to be developed as a cultural tourism product that is not only visually appealing but also rich in educational value and local cultural preservation.

Keywords: *Kawin Cai, Traditional Ceremony, Cultural Tourism*

Pendahuluan

Industri pariwisata jika diamati dari perspektif budaya, secara tidak langsung memiliki peran penting dalam perkembangan budaya di Indonesia. Dengan memanfaatkan kearifan lokal nilai-nilai budaya, tradisi dan pengetahuan lokal yang akan menjadi daya tarik utama. Pendekatan dengan menggunakan cara ini akan menciptakan suatu pengalaman wisata yang menarik juga dapat menjaga dan melestarikan budaya setempat. Menurut Sugiyarto & Amaruli (2018) Pariwisata berbasis kearifan lokal memiliki potensi dalam pengembangan pariwisata yang akan menjadi produk kreativitas dan memiliki nilai ekonomi. Sehingga, keragaman budaya seperti upacara adat atau ritual keagamaan dapat diperkenalkan dan menarik perhatian wisatawan untuk berkunjung. Brata (2020) mengatakan bahwa pentingnya hubungan antara pelestarian dan pengembangan pariwisata dalam mewujudkan pariwisata yang berkelanjutan dengan cara menjaga, melindungi, dan memanfaatkan warisan budaya untuk mensejahterakan masyarakat lokal, serta kepuasan terhadap wisatawan agar kelestarian budaya tersebut tetap terjaga.

Pariwisata yang tersebar di daerah Indonesia tentu memiliki berbagai jenis keanekaragaman budaya salah satunya Kabupaten Kuningan yang memiliki potensi pariwisata dan tradisi unik yang masih dipertahankan sampai sekarang. Hal tersebut dapat terlihat dari Tabel terkait data kunjungan wisatawan di Kabupaten Kuningan.

Tabel 1. Data Jumlah Kunjungan Wisatawan Kabupaten Kuningan

No	Tahun	Wisatawan		Jumlah
		Mancanegara	Lokal	
1	2021	16	2.668.426	2.668.442
2	2022	35	3.448.882	3.448.917
3	2023	26	2.785.100	2.785.126
4	2024	224	3.824.296	3.824.527

Sumber: DISPORAPAR Kabupaten Kuningan Jawa Barat, 2025

Tabel 1 menyatakan bahwa Kabupaten Kuningan memiliki beberapa potensi wisata yang berpotensi menarik wisatawan untuk berkunjung pada setiap tahunnya. Ditinjau dari Tabel di atas bahwa kunjungan kabupaten kuningan setiap tahunnya mengalami peningkatan. Hal tersebut disebabkan oleh perkembangan Kabupaten Kuningan yang semakin pesat dalam sektor pariwisata, dengan beragam potensi yang dapat di manfaatkan baik di sektor pariwisata budaya ataupun bidang wisata lainnya. Menurut Aditya (2020), potensi pariwisata di Kabupaten Kuningan terdiri dari wisata alam, wisata budaya, dan wisata buatan.

Wisata budaya tradisional memiliki keragaman bentuk, fungsi, dan keunikannya. Kebudayaan yang ada di Kabupaten Kuningan sangatlah beragam seperti upacara seren taun, upacara cingcowong, saptonan dan upacara *Kawin Cai*. Diantara berbagai jenis upacara adat yang ada di Kabupaten Kuningan yang menjadi salah satu minat peneliti adalah Upacara Adat *Kawin Cai*. Dimana Upacara Adat *Kawin Cai* ini dijadikan sebagai ungkapan rasa syukur terhadap tuhan yang menjadikan air sebagai sumber kehidupan dan pentingnya menjaga sumber daya alam khususnya air sebagai penghormatan terhadap budaya leluhur dengan adanya Upacara Adat *Kawin Cai*. Tradisi ini berpotensi memberikan nilai tambahan yang berfungsi sebagai bagian dari kesenian dan adat istiadat lokal, melainkan dapat dikembangkan menjadi daya tarik wisata budaya di Kabupaten Kuningan.

Upacara Adat *Kawin Cai* sering disebut mapag cai merupakan sebuah kebudayaan atau tradisi yang ada di suku sunda. Mengawinkan dua sumber mata air cikembulan atau lebih dikenal dengan cibulan dan dikawinkannya dengan mata air dari balong dalem tirta yatra. *Kawin Cai* merupakan tradisi tahunan yang dilaksanakan pada bulan oktober yang bertepatan dengan malam jumat kliwon saat musim kemarau Agustina (2022). *Kawin Cai* menjadi tradisi spiritual terhadap keyakinan kepada para leluhur dan Tuhan Yang Maha Esa dalam memanggil hujan, walaupun letak geografis kecamatan jalaksana berada dalam kawasan gunung ciremai namun tidak dipungkiri sering terjadinya kekeringan. Pemerintah, masyarakat dan tokoh adat mengadakan Upacara Adat *Kawin Cai* sebagai ucapan rasa syukur atas keberkahan air yang mengalir.

Secara historis dan sosial, Upacara Adat *Kawin Cai* bukan sekadar ritual pemanggil hujan, melainkan fondasi bagi identitas komunal masyarakat Babakanmulya. Tradisi ini terikat kuat pada mitos leluhur, khususnya legenda Resi

Makandria dan Pwah Aksari Jabung, yang diyakini sebagai cikal bakal peradaban Sunda. Prosesi penyatuan air ini melambangkan kesuburan dan keseimbangan ekologis, menumbuhkan etika kolektif untuk menjaga sumber daya air (mata air dan balong) yang vital bagi pertanian dan kehidupan sehari-hari. Pelaksanaan Kawin Cai yang melibatkan seluruh elemen masyarakat dan tokoh adat setiap tahunnya berperan sebagai perekat sosial dan mekanisme kolektif untuk melestarikan nilai-nilai kearifan lokal. Dengan demikian, pelestarian Upacara Adat Kawin Cai adalah upaya mempertahankan memori sejarah, struktur sosial, dan tata nilai yang telah mengakar kuat.

Penelitian terdahulu mengenai Upacara Adat *Kawin Cai* berjudul “Struktur Dalam dan Tritangtu: *Kawin Cai* di Babakanmulya, Kuningan, Jawa Barat” oleh Buana et al., (2023) menunjukkan bahwa upacara ini merupakan ritual kesuburan yang melambangkan hubungan dunia atas, tengah, dan bawah, dengan simbol-simbol yang mencerminkan cara masyarakat menjaga sumber kehidupan melalui nilai material, vital, dan spiritual. Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini menghadirkan sudut pandang baru dengan mengkaji Upacara Adat *Kawin Cai* sebagai daya tarik wisata budaya di Kabupaten Kuningan melalui pengembangan produk naratif sebagai output penelitian. Produk naratif tersebut diharapkan dapat menambah informasi bagi wisatawan mengenai makna dan nilai upacara, sekaligus menjadi strategi pelestarian tradisi agar tidak hilang oleh perkembangan zaman. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan pentingnya menggali potensi Upacara Adat *Kawin Cai* untuk dikembangkan sebagai wisata budaya yang merepresentasikan adat istiadat masyarakat Kuningan. Mengingat pentingnya pelestarian tradisi Upacara Adat *Kawin Cai* supaya tidak hilang oleh perkembangan zaman, maka penulis melakukan penelitian yang berjudul “Potensi Upacara Adat *Kawin Cai* Sebagai Daya Tarik Wisata Kabupaten Kuningan” berharap bahwa Upacara Adat *Kawin Cai* ini memiliki potensi untuk dijadikan sebagai wisata budaya yang menyuguhkan kebiasaan adat istiadat pada daerah Kabupaten Kuningan.

Hasil penelitian ini diharapkan berkontribusi nyata terhadap pengembangan pariwisata Kabupaten Kuningan melalui penguatan sektor wisata budaya. Upacara Adat Kawin Cai berpotensi menjadi ikon wisata budaya unggulan yang membedakan Kuningan dari daerah lain di Jawa Barat. Pengembangan produk naratif yang memungkinkan informasi tentang sejarah, makna simbolik, dan prosesi upacara diakses luas oleh wisatawan dan pelaku pariwisata, sehingga mendorong minat kunjungan berbasis edukasi dan spiritual. Selain melestarikan budaya, penguatan wisata Kawin Cai juga membuka peluang pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal. Dengan demikian, penelitian ini berimplikasi pada terwujudnya pariwisata Kuningan yang berkelanjutan, edukatif, dan beridentitas budaya kuat.

Kajian Pustaka dan Landasan Teori

Pariwisata budaya didefinisikan sebagai bentuk pariwisata yang berfokus pada upaya mengenal, menjaga, dan menikmati warisan budaya lokal, yang meliputi tradisi, seni, adat istiadat, dan situs budaya. Menurut Ethtika (2016), pariwisata budaya adalah kegiatan yang menjadikan budaya sebagai objek utama, sementara Suparman & Muzakir (2024) melihatnya sebagai perjalanan untuk pengalaman dan pemahaman sejarah di suatu daerah. Keuntungan dari pariwisata budaya adalah meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pelestarian budaya dan memberikan

kesempatan bagi wisatawan untuk belajar serta mengenal budaya suatu daerah. Terdapat delapan unsur utama daya tarik wisata budaya menurut Ethtika (2016), yaitu: (1) Bahasa; (2) Masyarakat; (3) Kerajinan tangan; (4) Sejarah; (5) Kesenian; (6) Cara kerja dan teknologi; (7) Agama; (8) Arsitektur; dan (9) Aktivitas. Berdasarkan pengertian tersebut, disimpulkan bahwa pariwisata budaya menitikberatkan pada pemahaman dan pelestarian warisan budaya lokal, seperti tradisi, seni, dan sejarah, dengan tujuan mendalami sejarah dan memberikan kesempatan belajar bagi wisatawan.

Komponen daya tarik wisata budaya, seperti diungkapkan oleh Handayani et al., (2023), terdiri dari empat elemen utama. Objek Budaya dapat diklasifikasikan menjadi produk budaya berwujud nyata (*tangible*) dan tidak berwujud (*intangible*) (Jupri, 2019). Kearifan lokal berwujud nyata mencakup benda cagar budaya atau tradisional seperti karya seni yang mencakup dimensi budaya dalam konsep, bentuk, hiasan, dan maknanya, sementara kearifan lokal tidak berwujud berupa petuah atau mantra yang disampaikan secara lisan dan diwariskan, seperti nyanyian atau kidung yang memuat nilai-nilai ajaran tradisional. Contohnya, Upacara Adat *Kawin Cai* memiliki kearifan lokal berwujud (simbolis bokor kuning, kain putih, sesajen) dan tidak berwujud (mantra-mantra atau petuah dari ketua adat). Selanjutnya, Daya Tarik wisata adalah segala keunikan, keistimewaan, atau kekhasan suatu destinasi yang memicu minat kunjungan, meliputi unsur alami (keindahan alam), unsur budaya (seni, tradisi, sejarah), dan unsur buatan (taman hiburan, fasilitas rekreasi), termasuk kemudahan akses. Produk Naratif merupakan informasi yang esensial bagi wisatawan saat berkunjung, yang disampaikan dalam bentuk cerita atau alur yang merangkai makna dan peristiwa untuk memberikan pemahaman mendalam (Bruner, 1991). Narasi ini bertujuan menjelaskan makna simbolis dari elemen-elemen seperti dalam Upacara Adat *Kawin Cai* dan dapat menjadi sumber informasi pengetahuan budaya dan pariwisata. Terakhir, Produk Wisata mencakup segala sesuatu yang disediakan untuk memenuhi kebutuhan dan pengalaman perjalanan wisatawan, termasuk layanan, aktivitas, dan objek, dengan daya tarik berupa objek atau atraksi budaya menjadi elemen utamanya.

Fokus pada aspek wisata budaya menjadi sangat relevan saat ini karena terjadi pergeseran tren wisata dari sekadar rekreasi menuju wisata berbasis pengalaman dan nilai lokal (*experience-based tourism*). Dalam konteks global, wisatawan semakin mencari makna dan keaslian budaya daerah yang dikunjungi. Kondisi ini membuka peluang bagi daerah seperti Kabupaten Kuningan, yang memiliki kekayaan tradisi dan ritual adat, untuk mengembangkan potensi pariwisata berbasis budaya sebagai bentuk pelestarian sekaligus penggerak ekonomi masyarakat lokal.

Penelitian terdahulu, seperti yang dilakukan oleh Buana et al., (2023) dan Agustina (2022), lebih menyoroti aspek nilai-nilai spiritual dan struktur simbolik dalam Upacara Adat *Kawin Cai*. Meskipun penelitian tersebut memberikan pemahaman mendalam tentang makna filosofis upacara, keduanya belum mengaitkan potensi tradisi tersebut dengan pengembangan pariwisata budaya secara praktis dan aplikatif. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan menitikberatkan pada bagaimana Upacara Adat *Kawin Cai* dapat dikembangkan menjadi daya tarik wisata budaya yang berkelanjutan melalui pembuatan produk naratif (*e-booklet*) sebagai media edukatif dan promosi. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkuat kajian tentang pelestarian nilai budaya lokal, tetapi juga memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan strategi

wisata budaya berbasis kearifan lokal yang relevan dengan kebutuhan industri pariwisata masa kini.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif etnografi untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai potensi Upacara Adat Kawin Cai sebagai daya tarik wisata budaya. Data dikumpulkan melalui teknik snowball sampling dengan triangulasi sumber yang mencakup observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan di Desa Babakanmulya, Kecamatan Jalaksana, Kabupaten Kuningan, dengan informan utama yaitu Ketua Adat (Bapak Jaja), yang kemudian merujuk pada tokoh masyarakat, pelaku seni, dan panitia upacara hingga data mencapai titik jenuh. Analisis data menggunakan model interaktif Miles & Huberman dalam (Sugiyono, 2018) yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Informasi hasil wawancara dan observasi dikelompokkan berdasarkan tema yaitu objek budaya, daya tarik wisata, produk naratif, dan produk wisata. Lalu diverifikasi melalui triangulasi sumber untuk menjamin validitas dan reliabilitas temuan. Dengan metode ini, penelitian menghasilkan analisis yang komprehensif dalam menafsirkan makna budaya dan potensi wisata Upacara Adat Kawin Cai di Kabupaten Kuningan.

Penelitian mengenai potensi upacara adat *Kawin Cai* sebagai daya tarik wisata Kabupaten Kuningan menjadikan lokasi pertama pelaksanaan upacara adat *Kawin Cai* terletak di Situs Mata Air Balong Dalem Tirta Yatra, yang berada di Desa Babakanmulya, Kecamatan Jalaksana, Kabupaten Kuningan. Lokasi kedua berada di Situs Tujuh Mata Air Cikembulan (Cibulan), Desa Manis Kidul, Kecamatan Jalaksana, Kabupaten Kuningan. Kedua situs tersebut merupakan tempat pelaksanaan upacara adat *Kawin Cai*. Namun demikian, prosesi utama pengawinan air secara simbolis dilangsungkan di Situs Mata Air Balong Dalem Tirta Yatra.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada ruang lingkup dan pendekatan. Fokus kualitatif etnografi membuat hasil penelitian bersifat kontekstual dan tidak dapat digeneralisasikan ke tradisi lain di luar Upacara Adat Kawin Cai. Selain itu, kajian lebih menitikberatkan pada aspek budaya dan potensi wisata, sehingga belum mencakup analisis ekonomi atau efektivitas promosi *e-booklet* secara mendalam. Keterbatasan ini dapat menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya untuk memperluas kajian dengan pendekatan multidisipliner.

Hasil dan Pembahasan

1) Potensi Upacara Adat Kawin Cai sebagai Daya Tarik

Upacara Adat Kawin Cai merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya lokal masyarakat yang mencerminkan tata nilai dan norma yang diwariskan secara turun-temurun. Mengacu pada pengertian upacara adat menurut Koenjaraningrat dalam (Shinta, 2019) menyatakan bahwa “upacara adat adalah serangkaian kegiatan atau tindakan yang diatur oleh adat atau aturan yang telah diberlakukan dalam masyarakat, dan berkaitan dengan berbagai peristiwa yang biasanya terjadi di masyarakat tersebut.” Upacara Adat Kawin Cai bukan sekadar ritual simbolik, melainkan bagian dari sistem sosial masyarakat yang mencerminkan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan leluhur. Tradisi ini berlangsung melalui aturan adat yang sakral dan diwariskan secara turun-temurun, menjadikannya sebagai representasi nilai-nilai budaya lokal yang masih dilestarikan hingga kini. Tradisi

Upacara Adat Kawin Cai termasuk ke dalam jenis wisata budaya, karena dalam pelaksanaannya memberikan kesempatan bagi wisatawan untuk terlibat secara langsung serta memahami secara lebih dalam unsur-unsur sejarah, adat istiadat, dan kearifan lokal masyarakat yang menyelenggarakannya. Pandangan ini sejalan dengan pendapat Suparman & Muzakir (2024) yang menyatakan bahwa “wisata budaya merupakan perjalanan yang bertujuan untuk pengalaman dan pemahaman sejarah pada suatu daerah.”

Tabel 2. Jumlah Kunjungan Wisatawan Objek Wisata Cibulan

Tahun	Jumlah Kunjungan
2012	165.126
2013	187.718
2014	116.058
2015	115.481
2016	136.673
2017	167.144
2018	188.187
2019	176.987
2020	112.003
2021	118.504
2022	119.907

Sumber: DISPORAPAR Kabupaten Kuningan Jawa Barat, 2025

Potensi pengembangan Upacara Adat Kawin Cai tercermin dari tren kunjungan wisatawan ke kawasan Cibulan yang menunjukkan peningkatan sebesar sekitar 14% dalam kurun waktu 2012–2018, sebelum mengalami penurunan akibat pandemi pada 2020 dan kembali meningkat sekitar 7% pada 2022. Data dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kuningan (2012–2022) ini menegaskan posisi Cibulan sebagai destinasi unggulan yang tetap diminati wisatawan. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Citraresmana et al., (2020) yang mencatat Cibulan sebagai lokasi dengan jumlah pengunjung tertinggi di Kabupaten Kuningan pada periode 2017–2019. Sementara itu, hasil penelitian Putri, et. al., dalam (Citraresmana et al., 2020) menunjukkan adanya korelasi positif antara keberadaan legenda lokal dengan perilaku masyarakat dalam menjaga kelestarian budaya dan lingkungan. Dengan demikian, peningkatan kunjungan wisata dan dukungan perilaku berkelanjutan masyarakat menunjukkan bahwa tradisi Kawin Cai memiliki potensi kuat sebagai daya tarik wisata budaya yang berkontribusi terhadap pengembangan pariwisata berkelanjutan di Kabupaten Kuningan.

Berdasarkan hasil temuan yang peneliti lakukan, tradisi Upacara Adat Kawin Cai mengandung unsur-unsur yang termasuk dalam komponen wisata budaya. Tradisi ini menyuguhkan objek budaya, daya tarik wisata, narasi budaya, serta produk wisata yang dapat dinikmati oleh wisatawan saat menghadiri pelaksanaannya. Temuan ini sejalan dengan panduan wisata tematik berbasis budaya yang dijelaskan oleh Handayani et al., (2023), disebutkan bahwa terdapat empat elemen utama dalam wisata budaya, yakni: objek budaya, daya tarik wisata, produk naratif, dan produk wisata. Keempat komponen tersebut dapat ditemukan dalam pelaksanaan Upacara Adat Kawin Cai sebagai berikut:

a) Objek Budaya

Objek budaya yang ada pada Upacara Adat *Kawin Cai* mencakup lokasi dan lingkungan sosial di mana upacara ini berlangsung. Salah satu lokasi utama adalah Balong Dalem Tirtayatra, yang tidak hanya berfungsi sebagai latar upacara pengambilan air yang disimbolkan dengan pihak dari pengantin laki-laki, melainkan memiliki nilai sejarah sebagai situs sakral yang masyarakat setempat percayai asal mulanya terjadinya *Kawin Cai* yang di tandai dengan pernikahan Resi Makandria dengan Pwah Aksari Jabung. Selain itu, area di sekitar desa adat seperti Babakanmulya dan Cikembulan juga menjadi bagian dari lanskap budaya yang penting. Dimana cikembulan menjadi lokasi petilasan dari prabu siliwangi dengan adanya 7 sumber mata air yang dijadikan simbol pihak pengantin perempuan. Lokasi-lokasi ini menyimpan cerita dan tradisi turun-temurun yang menjadikannya sebagai tempat yang kaya akan makna budaya, sehingga berpotensi tinggi untuk dikembangkan sebagai objek wisata berbasis budaya. Onjel budaya yang berwujud nyata (*tangible*) terlihat dari lokasi Balong Dalem Tirtayatra dan Cibulan, sedangkan yang tidak berwujud (*intangible*) dapat terlihat dari cerita asal mula *Kawin Cai* yang berawal dari Resi Makandria dan Pwah Aksari Jabung yang di ceritakan secara lisan.

b) Daya Tarik Wisata

Daya tarik wisata yang terdapat dalam konteks ini terletak pada keunikan dan tatacara tradisional yang disajikan dalam rangkaian Upacara Adat Kawin Cai. Diantaranya terdapat 15 prosesi yang memiliki makna simbolis mendalam. masing-masing tahapan memiliki nilai spiritual, sosial, dan budaya yang tinggi. Berikut rincian tahapan prosesi Upacara Kawin Cai yang disusun secara kronologis:

- (1) Penyembelihan dua ekor kambing atau domba, yang dilakukan sebagai bentuk persembahan atau ritual penyucian sebelum prosesi dimulai.
- (2) Pengambilan air ke dalam kendi, yang dilakukan dari sumber mata air tertentu sebagai simbol dimulainya penyatuan unsur-unsur alam.
- (3) Air diarak atau dipapag dari Balong Dalem Tirta Yatra menuju kawasan Cikembulan oleh sekelompok pembawa kendi.
- (4) Penyambutan rombongan pembawa kendi oleh kuncen di Cikembulan, yang menandai diterimanya air suci secara adat.
- (5) Mengarak air mengelilingi kolam ikan dewa menuju tujuh sumber mata air, sebagai wujud penghormatan kepada alam dan roh leluhur.
- (6) Adzan oleh kuncen atau tetua adat saat rombongan tiba di pintu gerbang kompleks tujuh mata air, sebagai tanda dibukanya prosesi spiritual.
- (7) Menuang air dalam kendi ke salah satu mata air, yang melambangkan menyatunya dua unsur spiritual.
- (8) Pengambilan air dari tujuh mata air oleh tetua adat, yang kemudian dimasukkan kembali ke dalam kendi yang sebelumnya dibawa dari Balong Dalem.
- (9) Air di bawa ke Petilasan Prabu Siliwangi, yang dilakukan dengan cara memercikkan air sebagai bentuk penghormatan kepada sosok leluhur.
- (10) Membawa kembali air ke Balong Dalem Tirta Yatra bersama rombongan dari Cikembulan.

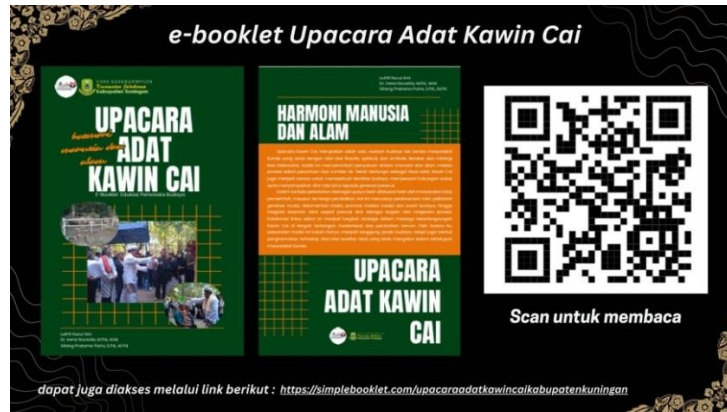
- (11) Penyambutan rombongan di Tirta Yatra Balong Dalem oleh tokoh masyarakat setempat sebagai simbol kembalinya energi spiritual yang telah bersatu.
- (12) Adzan dikumandangkan oleh para tetua Balong Dalem sebelum air dialirkan ke mata air sebagai tanda ditutupnya prosesi penyatuan.
- (13) Menuang air dari kendi ke mata air Tirta Yatra Balong Dalem, sebagai simbol selesainya proses penyatuan kedua sumber mata air.
- (14) Pembasuhan air kepada tokoh masyarakat, sebagai simbol keberkahan, penyucian, dan penguatan ikatan sosial.
- (15) Makan bersama dan bersosialisasi antar warga, yang menjadi penutup prosesi sekaligus sarana penguatan solidaritas dan kebersamaan masyarakat.

Selain aspek visual yang menarik, upacara ini juga mengandung dimensi spiritual dan sosial yang memperlihatkan kebersamaan dan pelestarian nilai-nilai leluhur. Partisipasi masyarakat lokal dan pemerintahan Desa Babakanmulya yang secara aktif mendukung acara mulai dari anak-anak, remaja hingga orang tua serta tetua adat selaku pemimpin yang memimpin keberlangsungannya Upacara Adat *Kawin Cai* sehingga dapat menjadi daya tarik untuk khalayak ramai. Hal tersebut mencerminkan kehidupan budaya yang masih hidup dan dinamis.

c) Produk Naratif

Produk naratif merupakan elemen yang mengemas cerita dan makna di balik upacara, yang sangat penting untuk memperkuat keterlibatan wisatawan secara emosional dan intelektual. Narasi tentang asal-usul *Kawin Cai*, prosesi *Kawin Cai* hingga nilai filosofis yang terkandung di dalamnya sebagai lambang penyatuan dan keberkahan, serta peran tokoh adat seperti Pak Jaja (Ketua Adat) dan Pak Suhada (Tetua Cikembulan) menjadi bahan cerita yang menarik dan edukatif karena penyajiannya yang lebih ringkas dibandingkan dengan buku-buku pada umumnya dalam memberikan pemahaman kepada wisatawan yang mudah untuk di akses, sehingga narasi tersebut dapat dikembangkan dan dikemas dalam bentuk *E-Booklet*. *E-Booklet* juga lebih praktis dan disajikan dengan tampilan visual yang menarik disertai dengan Gambar yang dapat menambah kesan menarik bagi pembaca. Dengan narasi yang kuat dan terstruktur, wisatawan akan memahami konteks dan nilai budaya.

Sebagai bentuk konkret dari hasil penelitian, peneliti menyusun sebuah produk naratif berupa *E-Booklet* yang memuat informasi lengkap mengenai Upacara Adat *Kawin Cai*. *E-Booklet* ini dirancang untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada wisatawan maupun masyarakat luas mengenai sejarah, prosesi, makna simbolis, hingga nilai budaya yang terkandung dalam tradisi *Kawin Cai*. Dengan tampilan visual yang menarik dan konten yang ringkas, *E-Booklet* ini diharapkan dapat menjadi media edukasi sekaligus promosi pariwisata budaya di Kabupaten Kuningan.



Gambar 1. *E-Booklet Upacara Adat Kawin Cai* sebagai Hasil Produk Naratif Penelitian

Sumber: Peneliti, 2025

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat dan wisatawan dalam upaya pelestarian tradisi Upacara Adat *Kawin Cai*, sekaligus memperkuat pewarisan nilai budaya kepada generasi penerus. Produk naratif berupa *e-booklet* ini dibuat dengan tujuan agar dapat dimanfaatkan sebagai sumber pendukung edukasi pariwisata budaya yang mudah diakses oleh masyarakat dan wisatawan. Adapun struktur isi dari *E-Booklet* ini tersusun dalam beberapa bagian, yaitu: (1) Cover; (2) Sejarah adanya *Kawin Cai*; (3) Pelaksanaan Upacara Adat *Kawin Cai*; (4) Rangkaian Upacara Adat *Kawin Cai*; (5) Kesenian yang terdapat dalam Upacara Adat *Kawin Cai* (6) Makna dan simbolis dari alat-alat yang digunakan dalam Upacara Adat *Kawin Cai*; dan (7) Upaya pelestarian budaya pada Upacara Adat *Kawin Cai*.

Melalui penyajian dalam bentuk *E-Booklet*, informasi mengenai Upacara Adat *Kawin Cai* dapat diakses dengan lebih praktis, mudah dipahami, dan menarik bagi berbagai kalangan. Selain sebagai sumber bacaan, *E-Booklet* ini juga berfungsi sebagai sarana pelestarian budaya agar generasi mendatang tetap mengenal dan menghargai tradisi lokal. Dengan demikian, keberadaan *E-Booklet* diharapkan tidak hanya memperkuat daya tarik wisata budaya, tetapi juga mendukung upaya keberlanjutan dalam melestarikan kearifan lokal masyarakat Kabupaten Kuningan.

d) Produk Wisata

Produk wisata dari tradisi *Kawin Cai* mencakup pengalaman dan konsumsi budaya yang dapat dikemas sebagai layanan wisata tematik. Ini termasuk pertunjukan seni budaya yang menyertai upacara seperti Genjring Dog-dog yang menjadi musik ciri khas dari Upacara Adat *Kawin Cai* dijadikan sebagai iringian saat arak-arakan pengantin berlangsung, saat prosesi telah selesai wisatawan dapat ikut menari bersama dengan masyarakat setempat seperti yang terdapat pada gambar pengiringan Musik Dogdog.



Gambar 2. Pengiringan Musik Dogdog
Sumber: Peneliti, 2025

Selain adanya pertunjukan seni budaya yang dijadikan produk wisata, Upacara Adat *Kawin Cai* juga mengadakan wisata edukasi dimana tokoh adat atau pemangku adat mengajak para wisatawan untuk berdiskusi secara langsung terkait upacara adat yang telah di laksanakan dengan diliput tim media sebagai bahan promosi dan mengajak para wisatawan untuk dapat menyaksikan tradisi upacara adat dari tahun ke tahun. Seperti yang terdapat pada gambar saat berdiskusi langsung dengan wisatawan.



Gambar 3. Sesi Diskusi dengan Wisatawan
Sumber: Peneliti, 2025

Interaksi langsung wisatawan dengan masyarakat, seperti mengikuti prosesi upacara adat dapat menciptakan pengalaman yang otentik dan bermakna. Potensi ini dapat diperluas melalui kerja sama antara pengelola adat dan pelaku pariwisata untuk menciptakan produk yang tidak hanya menarik secara komersial, akan tetapi untuk memperkuat identitas budaya lokal.

2) Analisis SWOT pada Upacara Adat Kawin Cai

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, peneliti memperoleh data yang kemudian dianalisis menggunakan pendekatan SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*) sebagai faktor internal dan eksternal dari

Upacara Adat *Kawin Cai*. Dapat ditinjau pada Tabel Analisis SWOT Sederhana pada Upacara Adat *Kawin Cai*.

Tabel 3. Tabel Analisis SWOT Sederhana pada Upacara Adat *Kawin Cai*

<i>Stengths</i> (Kekuatan)	<i>Weakness</i> (Kelemahan)
(1) Simbolisasi pengawinan sebagai penyatu kehidupan.	(1) Keterbatasan anggaran dan dukungan pendanaan.
(2) Prosesi unik di dua mata air sebagai lambang keseimbangan manusia dan alam.	(2) Ketergantungan pada pemerintah daerah untuk pengelolaan dan promosi.
(3) Ciri khas budaya lokal yang membedakannya dari tradisi lain di daerah sekitar	(3) Belum menjadi agenda utama wisata kabupaten, masih pada level desa.
	(4) Belum adanya literasi terkait dokumen yang dibukukan
<i>Opportunities</i> (Peluang)	<i>Threats</i> (Ancaman)
(1) Dapat dikemas dalam bentuk acara besar dan menarik.	(1) Penurunan minat generasi muda terhadap tradisi.
(2) Potensi kolaborasi dengan Disporapar, pelaku pariwisata, dan sponsor.	(2) Modernisasi yang dapat mengikis nilai otentik upacara.
(3) Masuk dalam kalender event pariwisata daerah.	(3) Kurangnya kebijakan perlindungan budaya lokal
(4) Promosi melalui media, booklet, travel agent, dan UMKM lokal.	

Sumber: Peneliti, 2025

Analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*) secara sederhana digunakan untuk mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang berpengaruh terhadap potensi Upacara Adat *Kawin Cai* sebagai daya tarik wisata budaya. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat dirumuskan strategi pengembangan berbasis keunggulan lokal dan respons terhadap tantangan yang ada, dalam menciptakan model pelestarian budaya yang berkelanjutan.

Dalam pelestarian Upacara Adat *Kawin Cai*, tantangan utama terletak pada pengaruh modernisasi dan perubahan nilai sosial yang menyebabkan menurunnya minat generasi muda terhadap tradisi lokal. Arus globalisasi dan gaya hidup praktis juga berpotensi menggeser nilai-nilai sakral serta menurunkan regenerasi pelaku budaya. Selain itu, belum adanya regulasi dan dukungan kebijakan yang kuat membuat pelaksanaan upacara masih bergantung pada inisiatif masyarakat adat. Oleh karena itu, diperlukan langkah strategis untuk memperkuat literasi budaya, melibatkan generasi muda, serta mengintegrasikan nilai-nilai *Kawin Cai* ke dalam kegiatan edukasi dan promosi pariwisata. Selanjutnya, data hasil penelitian ini diolah menggunakan pendekatan SWOT untuk merumuskan strategi pengembangan yang komprehensif melalui Matriks SO, ST, WO, dan WT.

Tabel 4. Matriks SO, ST, WO, dan WT

Faktor Eksternal Faktor Internal	<i>Stengths</i> (Kekuatan)	<i>Weakness</i> (Kelemahan)
<i>Stengths</i> (Kekuatan)	Strategi SO (Mengoptimalkan kekuatan untuk meraih peluang): 1) Mengemas prosesi unik dan simbol penyatuan air menjadi atraksi budaya tahunan berskala besar. 2) Memanfaatkan keunikan tradisi lokal untuk menarik kerja sama dengan Disporapar dan sponsor. 3) Menjadikan nilai spiritual upacara sebagai konten utama promosi media dan booklet wisata.	Strategi ST (Menggunakan kekuatan untuk menghadapi ancaman): 1) Melibatkan tokoh adat dalam menjaga otentisitas prosesi di tengah arus modernisasi. 2) Menyusun narasi budaya dalam media promosi untuk membangkitkan minat generasi muda. 3) Menekankan pada makna penyatuan manusia-alam sebagai cara mempertahankan nilai lokal dari ancaman budaya luar.
<i>Weakness</i> (Kelemahan)	Strategi WO (Memanfaatkan peluang untuk mengatasi kelemahan): 1) Menjalin kerja sama dengan pelaku pariwisata dan sponsor untuk menutup keterbatasan anggaran. 2) Menyusun literasi budaya berupa booklet, artikel, dan video dengan bantuan dinas terkait. 3) Mengusulkan Kawin Cai ke dalam agenda tetap kalender wisata kabupaten.	Strategi WT (Meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman): 1) Mendorong partisipasi aktif generasi muda melalui pelatihan dan pelibatan langsung dalam pelaksanaan upacara. 2) Menyusun regulasi perlindungan upacara adat bersama pemerintah desa dan dinas budaya. 3) Membentuk tim pengelola lintas desa-dinas untuk menjaga kesinambungan tradisi di tengah modernisasi.

Sumber: Peneliti, 2025

Hasil analisis SWOT menunjukkan bahwa strategi pengembangan *Kawin Cai* perlu berfokus pada penguatan karakter budaya lokal melalui kolaborasi lintas pihak. Strategi SO menekankan pengemasan prosesi unik menjadi atraksi tahunan dan penguatan kerja sama dengan Disporapar serta sponsor. Strategi ST diarahkan untuk menjaga otentisitas upacara melalui peran tokoh adat dan media promosi

yang menarik bagi generasi muda. Strategi WO menekankan pentingnya literasi budaya dan pengusulan Kawin Cai dalam kalender resmi pariwisata daerah, sedangkan strategi WT menitikberatkan pada pelibatan generasi muda serta perlindungan hukum melalui regulasi budaya daerah. Implikasi dari strategi ini menunjukkan bahwa pengembangan Kawin Cai tidak hanya memperkuat daya tarik wisata budaya Kuningan, tetapi juga berkontribusi langsung terhadap kebijakan pelestarian warisan budaya tak benda dan pembangunan pariwisata berkelanjutan di tingkat daerah.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, Upacara Adat *Kawin Cai* memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai daya tarik wisata budaya di Kabupaten Kuningan. Potensi ini ditinjau pada unsur budaya dalam upacara yang ada, seperti prosesi yang unik, nilai simbolis spiritual, dan keterlibatan lintas generasi, yang menjadikannya lebih dari sekadar tradisi, tetapi juga atraksi budaya yang sarat makna. Upacara ini mencakup empat komponen wisata budaya, yaitu objek budaya (situs mata air), daya tarik wisata (prosesi dan kesenian), produk naratif (sejarah dan makna simbolis dalam bentuk *E-Booklet*), serta produk wisata (pertunjukan budaya dan interaksi wisatawan). Namun, pengembangannya masih menghadapi tantangan seperti keterbatasan anggaran, kurangnya dokumentasi, dan belum masuk dalam agenda wisata kabupaten. Karena itu, diperlukan strategi kolaboratif antara pemerintah, pelaku pariwisata, masyarakat adat, dan sektor swasta agar potensi budaya ini dapat dikembangkan secara berkelanjutan dengan tetap menjaga nilai-nilai lokal.

Dengan mempertimbangkan hasil penelitian, pengembangan Upacara Adat Kawin Cai sebagai daya tarik wisata budaya perlu diikuti dengan langkah kebijakan konkret yang melibatkan sinergi antara pemerintah daerah, masyarakat adat, dan pelaku pariwisata. Pemerintah Kabupaten Kuningan dapat menetapkan Kawin Cai sebagai agenda resmi dalam kalender pariwisata tahunan serta menyusun peraturan daerah yang berfokus pada perlindungan dan promosi warisan budaya tak benda. Selain itu, diperlukan strategi kolaboratif berupa pembentukan tim pengelola lintas desa-dinas, penyediaan dukungan anggaran untuk kegiatan pelestarian, serta penguatan literasi budaya melalui media digital dan pendidikan berbasis kearifan lokal. Langkah-langkah ini akan memastikan keberlanjutan tradisi sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui sektor pariwisata. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan dilakukan kajian mendalam mengenai dampak sosial dan ekonomi dari pengembangan wisata berbasis tradisi ini terhadap masyarakat setempat, sehingga dapat memberikan gambaran lebih komprehensif tentang kontribusi Kawin Cai tidak hanya sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai instrumen pembangunan berkelanjutan di Kabupaten Kuningan.

Daftar Pustaka

- Aditya, D. 2020. Penamaan Objek Wisata di Wilayah Kabupaten Kuningan Jawa Barat. *Deskripsi Bahasa*, 3(2), 170–181.
- Agustina, D., Darmalaksana, W., & Busro, B. 2022. The Correlation of Islam with Local Culture in the Kawin Cai Tradition in Sundanese Society. *Islam Transformatif: Journal of Islamic Studies*, 6(2), 188–198.

- Brata, I. B., Rai, I. B., & Wartha, I. B. N. 2020. Pelestarian Warisan Budaya dalam Pembangunan Pariwisata Bali yang Berkelanjutan. *Prosiding Webinar Nasional Universitas Mahasaraswati*, 49–60.
- Bruner, J. 1991. The Narrative Construction of Reality. *Critical Inquiry*, 18(1), 1–21.
- Buana, P. P., Rustiyanti, S., & Suryamah, D. 2023. Struktur Dalam dan Tritangtu: Kawin Cai di Babakan Mulya, Kuningan, Jawa Barat. *Jurnal Budaya Etnika*, 7(2), 135–148.
- Citraesmana, E., Wahya, W., & Djajasudarma, F. 2020. The Potential of “Kancra Bodas Fish” or “God-Fish” Legend in Cibulan Kuningan West Java Indonesia as Sustainable Tourism Development Strategies. *Journal of Tourism, Hospitality and Environment Management*, 5(18), 67–77.
- Ethtika, D. T. 2016. Pengembangan Pariwisata Berbasis Budaya. *Kajian Hukum*, 1(2), 133–158.
- Handayani, R., Sumayadi, S., & Hartono, A. 2023. Pedoman Pengembangan Wisata Tematik Berbasis Budaya. In *Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan*.
- Jupri, A. 2019. *Kearifan Lokal untuk Konservasi Mata Air (Studi Kasus di Lingsar Lombok Barat–NTB)*. Mataram: LPPM Unram Press.
- Shinta, S. 2019. *Hukum Positif Masa Kini Tempatnya dalam Adat Perkawinan Toraja Sa’dan*. *Preprints*, 12(4), 1–21.
- Sugiyarto, S., & Amaruli, R. J. 2018. Pengembangan Pariwisata Berbasis Budaya dan Kearifan Lokal. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 7(1), 45–52.
- Sugiyono, D. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suparman, S. E., & Muzakir, S. E. 2024. *Pariwisata Budaya: Potensi Pariwisata Budaya di Negeri Seribu Megalit*. Jawa Barat: Edu Publisher.